

Aspirasi Pendidikan Masyarakat Dayak Bakumpai



IST

Syaiful Bahri Djamarah

Kandidat Doktor Pascasarjana IAIN Antasari
Banjarmasin

ASPIRASI pendidikan adalah suatu kondisi psikologis, kecenderungan orangtua yang mempunyai cita-cita, harapan dan orientasi yang mempercayakan anaknya dididik di lembaga pendidikan formal tertentu yang ditetapkan sebagai tempat belajar.

Dayak Bakumpai, mata rantainya dari Dayak Ngaju atau Ot Danum, adalah suatu komunitas masyarakat yang beragama Islam, yang sebagian besar berdomisili di Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Mereka hidup berkelompok di sepanjang pinggir Sungai Barito. Berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilakukan BPS di Kalimantan Selatan tahun 2000 diketahui, populasi Dayak Bakumpai di Kalimantan Selatan berjumlah 20.906 jiwa. Jumlahnya yang terbanyak 18.892 jiwa terdapat di Kabupaten Barito Kuala, sisanya tersebar di beberapa daerah.

Di kabupaten Barito Kuala, komunitas terbanyak masyarakat Dayak Bakumpai terdapat di Marabahan Kota. Sebagian besar mereka hidup berkelompok di sepanjang daerah aliran sungai, dari hulu ke hilir Sungai Barito. Sedangkan di desa, mereka lebih banyak terkonsentrasi di desa Berangas Kecamatan Alalak. Berdasarkan jumlah kepala keluarga (KK), terdapat 225 KK di kedua wilayah tersebut.

Masyarakat Dayak Bakumpai adalah masyarakat religius, terbuka dan optimis terhadap pendidikan, yang menyalurkan aspirasi pendidikannya melalui

jalur lembaga pendidikan yang berbeda-beda, yang mayoritas memilih lembaga pendidikan umum. Padahal, keyakinan beragama yang dianut oleh mereka seharusnya sebagai pendorong untuk melakukan sesuatu sesuai keyakinannya. Pertanyaannya adalah bagaimana aspirasi pendidikan masyarakat Dayak Bakumpai di Kalimantan Selatan?

Wujud Aspirasi

Aspirasi pendidikan masyarakat Dayak Bakumpai diwujudkan dalam tiga

bentuk, yaitu masih tertahan ke orientasi agama, ada orientasi ke dunia kerja, dan dimilikinya sikap kesetaraan jender.

Orientasi Agama. Sebagai masyarakat religius, kehidupan beragama tidak hanya mereka tampilkan lewat simbol keagamaan, tetapi juga sudah menradisi dalam ritualitas religius. Agama tidak hanya sebagai identitas yang melekat sebagai legitimasi formal, tetapi sudah menjadi nafas bagi kehidupan mereka dalam bentuk ritualitas.

Perilaku ritualitas religius masyarakat Dayak Bakumpai tersebut disebabkan nilai-nilai keagamaan telah terintegrasi secara fungsional ke dalam struktur kepribadian mereka. Itulah sebabnya, dalam masyarakat Dayak Bakumpai nampaknya masih bertahan orientasi agama. Meskipun dalam realitas mayoritas anak-anak mereka sekolah di sekolah umum, terutama anak seusia SD/MI, tetapi di dalam diri orangtua masih terpendam keinginan untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah. Sebagai wujud dari keinginan yang terpendam itu, orangtua berusaha mendidik anak-anak mereka yang bersekolah di sekolah umum dengan pelajaran agama di rumah.

Orientasi Kerja. Dalam masyarakat Dayak Bakumpai umumnya telah berkembang orientasi kerja ketika orangtua akan menyekolahkan anak. Meskipun dasar orientasi mereka agama, tetapi dalam konteks dunia kerja, mereka cenderung mengadakan penyesuaian dengan dunia kerja, yakni tidak mesti bekerja di bidang lembaga keagamaan, tetapi bisa juga di bidang umum.

Itulah sebabnya, orangtua dalam masyarakat Dayak Bakumpai lebih cenderung memasukkan anak-anak mereka ke sekolah umum daripada ke madrasah, khususnya pada pendidikan lanjutan, dengan alasan karena lulusan dari sekolah umum lebih mu-

dah mendapatkan pekerjaan.

Ada beberapa faktor pendorong yang menyebabkan masyarakat Dayak Bakumpai menyalurkan aspirasi pendidikan mereka ke lembaga pendidikan umum, yaitu:

1. Ilmu pengetahuan agama tidak mampu lagi menjawab tantangan du-

nia kerja yang semakin beragam dan kompleks yang memerlukan keahlian tertentu, terutama di bidang sains, teknologi, dan life skills.

2. Kehidupan masyarakat yang bekerja sebagai pegawai negeri semakin membaik seiring meningkatnya gaji yang diberikan oleh pemerintah.

3. Terbukanya lapangan pekerjaan di sektor tertentu membutuhkan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan kerja. Hal ini membuka peluang kerja bagi anggota masyarakat yang belum mendapatkan pekerjaan.

4. Lembaga pendidikan umum lebih mampu menjawab tantangan dunia kerja daripada lembaga pendidikan Islam pada sektor tertentu. Program-program yang ditawarkannya memberi peluang untuk mengantarkan lulusannya ke dalam dunia kerja sesuai kebutuhan kerja.

Kesetaraan Jender. Dalam masalah diferensiasi seks, orangtua dalam masyarakat Dayak Bakumpai memiliki sikap kesetaraan jender dengan tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan dalam hal pendidikan. Baik anak laki-laki maupun anak perempuan diberikan perlakuan yang sama. Mereka berhak memperoleh kesempatan untuk menempuh pendidikan hingga ke perguruan tinggi sesuai kemampuan mereka masing-masing. Anak-anak perempuan mereka ada yang sedang studi di perguruan tinggi, ada yang sudah sarjana (S1), bahkan ada yang sudah magister (S2).

Beberapa Pemikiran

Banyaknya anak Dayak Bakumpai yang masuk ke sekolah umum bukan tanpa sebab. Karena memang jumlah sekolah umum (545 buah) jauh lebih banyak daripada madrasah (119 buah). Dari segi statusnya, jumlah sekolah umum negeri (347 buah) sangat tidak sebanding dengan madrasah negeri (21 buah), sekolah umum swasta (198 buah) lebih banyak dari madrasah swasta (98 buah).

Fakta inilah yang menyebabkan

masyarakat Dayak Bakumpai lebih banyak memasukkan anak ke sekolah umum. Padahal besar animo orangtua untuk memasukkan anak ke madrasah. Seharusnya perbedaan tajam ini tidak terjadi jika pemerintah lebih bijak. Karena ketika sikap diskriminatif itu dipertajam, maka rasa keadilan hanya harapan. Selama ini ada kesan, pemerintah seolah-olah lebih memperhatikan sekolah umum daripada madrasah. Padahal keduanya dihadirkan demi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, untuk memenuhi rasa keadilan, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh pemerintah, yaitu:

1. Diharapkan kepada penentu kebijakan di bidang pendidikan untuk melakukan assessment terhadap kebutuhan dan keinginan masyarakat sehingga dapat mempertimbangkan jenis lembaga pendidikan yang akan dibangun dalam upaya menampung aspirasi masyarakat di bidang pendidikan, terutama masyarakat Dayak Bakumpai.

2. Karena cukup banyaknya orangtua dalam masyarakat Dayak Bakumpai yang menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah umum dengan harapan memudahkan mendapatkan pekerjaan, maka agar identitas masyarakat Dayak Bakumpai yang religius tetap terpelihara, maka sekolah umum yang didirikan harus menyediakan porsi pendidikan keagamaan yang memadai. Misalnya, model pendidikan terpadu.

3. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan, pemerintah sebaiknya mengambil kebijakan dengan melakukan musyawarah dengan pihak yayasan untuk mengambil alih pengelolaan lembaga pendidikan swasta, baik sekolah umum maupun madrasah, yang mutunya jauh dari standar pendidikan. Konsekuensinya tentu saja statusnya berubah dari swasta menjadi negeri.

4. Penentu kebijakan pendidikan di daerah diharapkan mengambil kebijakan di bidang pembangunan pendidikan untuk lebih banyak membangun lembaga pendidikan Islam sehingga kesenjangan antara lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan Islam dapat diperkecil.

Jika ini dilakukan, maka pemerataan pendidikan di negeri ini bukan hanya sekadar harapan. Tetapi, realitas berkeadilan. Semoga. ()